

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPS PADA PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Aris Firmansyah¹, Aisyah Nur Sayidatun Nisa²
Universitas Negeri Semarang^{1,2}
arisfirmansyah769@students.unnes.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran IPS bagi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas IX SMP Negeri 5 Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru IPS, guru BK, peserta didik berkebutuhan khusus, serta wali murid. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Milies dan Huberman. Uji keabsahan data melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dilaksanakan secara inklusif melalui perencanaan berbasis Program Pendidikan Individual (PPI), pelaksanaan yang fleksibel dengan pendekatan personal serta variasi metode dan media, serta evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik tanpa mengabaikan standar ketuntasan belajar. Simpulan penelitian ini bahwa pembelajaran IPS bagi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas IX SMP Negeri 5 Semarang telah dilaksanakan secara inklusif melalui penyesuaian pembelajaran dan evaluasi sesuai kebutuhan peserta didik. Meskipun terdapat kendala berupa ketiadaan GPK dan kondisi peserta didik yang beragam, kolaborasi berbagai pihak mendukung efektivitas pembelajaran inklusif.

Kata Kunci: Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Inklusif, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus, Program Pendidikan Individual (PPI), Sekolah Inklusif.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Social Studies (IPS) learning for students with special needs in Grade IX at SMP Negeri 5 Semarang. The study employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of the principal, Social Studies teacher, guidance and counseling teacher, students with special needs, and their parents. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. Data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings revealed that Social Studies learning was implemented inclusively through planning based on the Individualized Education Program (IEP), flexible instruction using personal approaches and various teaching methods and media, and assessments adapted to students' abilities while maintaining the same learning achievement standards. The study concludes that Social Studies learning for students with special needs at SMP Negeri 5 Semarang has been implemented inclusively through adjustments in instruction and assessment according to students' needs. Despite challenges related to the absence

of a Special Education Teacher and the diverse conditions of students, collaboration among stakeholders supported the effectiveness of inclusive learning.

Keywords: *Inclusive Education, Inclusive School, Individualized Education Program (IEP), Social Studies Learning, Students with Special Needs.*

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki hak dan kewajiban, termasuk hak untuk memperoleh pendidikan. Anak berhak memperoleh kesempatan untuk belajar serta mengakses pengetahuan di berbagai lembaga pendidikan sesuai pilihannya. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang menegaskan bahwa seluruh warga negara berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus telah memiliki landasan hukum yang kuat, termasuk pengakuan atas hak mereka untuk memperoleh kesempatan belajar yang setara. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, khususnya Pasal 10, secara tegas menyatakan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus berhak

mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu pada semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan (Putri et al., 2024). Melalui peraturan ini, pemerintah berupaya menjamin bahwa setiap anak, tanpa memandang kondisi fisik maupun mentalnya, memiliki kesempatan untuk berkembang dan berpartisipasi dalam lingkungan pendidikan yang inklusif.

Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama sama dengan peserta didik pada umumnya. Aturan ini menegaskan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk belajar dan mendapatkan layanan pendidikan di sekolah reguler, sama seperti anak lainnya (Muslimin & Muqowim, 2021).

Pelaksanaan pendidikan khusus inklusif bertujuan untuk memastikan seluruh anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan yang efektif, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dan memiliki kesiapan yang memadai untuk berperan dalam kehidupan bermasyarakat (Purbasari et al., 2022). Keberhasilan pendidikan inklusif di Indonesia sangat

bergantung pada kuatnya sistem pendukung di setiap sekolah. Hal ini mencakup pelatihan yang memadai bagi guru, ketersediaan sarana dan prasarana, kerja sama antar pihak terkait, serta dukungan sosial dari masyarakat. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui hubungan kolaboratif antara staf sekolah, wali murid, dan berbagai organisasi yang berperan dalam membangun keterhubungan dengan lingkungan sekitar (Purbasari et al., 2022).

Beragam mata pelajaran memiliki peran penting bagi anak berkebutuhan khusus untuk membantu mengembangkan kemampuan mereka. Salah satunya adalah mata pelajaran IPS, yang tidak hanya memberikan pengetahuan secara akademis, tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial yang diperlukan agar mereka dapat berinteraksi dan hidup dengan baik di tengah masyarakat. Tujuan dari pembelajaran IPS adalah membantu peserta didik mengenal berbagai aspek kehidupan manusia dalam masyarakat secara teratur dan menyeluruh (Safitri et al., 2024). Pembelajaran IPS tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membina peserta didik menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Maisura & Aminah, 2022).

Pembelajaran IPS dalam pendidikan inklusif membutuhkan strategi yang mampu menyesuaikan dengan keberagaman kemampuan akademik dan kondisi sosial emosional peserta didik. Sehingga semua peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus mendapatkan akses yang setara

terhadap kompetensi dasar IPS. Strategi ini mencakup perencanaan yang komprehensif, proses pembelajaran yang ramah dan terbuka bagi semua peserta didik, serta evaluasi berkelanjutan yang mempertimbangkan kebutuhan individu. Hal tersebut sejalan dengan (Fauziah & Budi, 2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS dalam pendidikan inklusif perlu didukung oleh adaptasi kurikulum dan materi, strategi diferensiasi, serta evaluasi yang fleksibel agar mampu mengakomodasi karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus secara optimal. Selain itu, efektivitas pembelajaran inklusif sangat dipengaruhi oleh peran guru pendamping, kesiapan sarana dan prasarana, serta komunikasi yang terbangun dengan baik antara guru, peserta didik, dan wali murid untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran (Rizal & Ulya, 2025).

Pembelajaran IPS di kelas inklusif perlu dirancang dengan menerapkan prinsip diferensiasi dan fleksibilitas, sehingga strategi mengajar, materi, serta bentuk penilaiannya dapat disesuaikan agar tetap relevan dan mudah diakses oleh seluruh peserta didik (Malik, 2024). Pendekatan ini memastikan bahwa perbedaan karakteristik, dan kebutuhan benar-benar diperhatikan sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan mencapai hasil belajar yang optimal. Untuk mewujudkannya, guru perlu menyusun materi yang beragam, memilih metode pembelajaran yang adaptif, serta menggunakan bentuk penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung

perkembangan setiap peserta didik. Pembelajaran adaptif berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif karena menyesuaikan metode, materi, dan proses pembelajaran dengan kebutuhan unik setiap peserta didik (Hidayat et al., 2025).

SMP Negeri 5 Semarang merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk Dinas Pendidikan Kota Semarang sebagai sekolah inklusi dan sekolah ramah anak. Berdasarkan observasi mendasar, terdapat peserta didik berkebutuhan khusus di kelas IX dua diantaranya peserta didik dengan kategori disabilitas mental. Kriteria peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah tersebut umumnya mencakup mereka dengan hambatan ringan dan tidak memiliki hambatan ganda. Keberadaan guru pendamping khusus memiliki peran penting dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran serta memantau perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Namun demikian, SMP Negeri 5 Semarang belum memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK), sehingga fungsi pendampingan sementara dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK). Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam penyediaan layanan pembelajaran yang optimal sesuai dengan peserta didik berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas IX dilakukan mulai dari guru menyusun rencana program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan hambatan peserta didik berkebutuhan khusus. Penyusunan rencana dilakukan dengan memperhatikan jenis ketunaan peserta didik, mendeskripsikan kemampuan pendidikan yang dimiliki peserta

didik berkebutuhan khusus. Mulai dari kemampuan akademik, kematangan sosial serta potensi positif yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus. Langkah ini penting karena perencanaan pembelajaran individual harus disusun berdasarkan hasil asesment kebutuhan dan profil belajar peserta didik agar layanan pendidikan yang diberikan sesuai dengan karakteristik, kemampuan, dan potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik (Phytanza et al., 2025).

Bentuk layanan yang diberikan juga disesuaikan dengan jenis hambatan anak. Pada proses pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan pendekatan yang fleksibel dan adaptif dengan memperhatikan karakteristik serta kebutuhan belajar setiap peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan (Qomariah et al., 2025) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif memerlukan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif agar guru dapat menyesuaikan layanan pembelajaran dengan keragaman karakteristik dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Evaluasi dalam pembelajaran IPS diadaptasi secara fleksibel untuk menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, seperti mengurangi jumlah soal atau menyederhanakan tingkat kesulitannya sehingga penilaian tetap berjalan sesuai dengan kemampuan mereka. Adaptasi kurikulum dan strategi pembelajaran dilakukan agar peserta didik berkebutuhan khusus tetap dapat mengikuti pembelajaran meskipun memiliki hambatan tertentu. Penyesuaian tersebut dilakukan melalui modifikasi tujuan, materi, metode, serta evaluasi

pembelajaran sesuai kemampuan dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat memperoleh layanan pendidikan yang optimal (Budi et al., 2022).

Penelitian-penelitian tersebut sudah diteliti oleh beberapa peneliti seperti, Riswana et al. (2024) yang memfokuskan penelitian pada strategi *shadow teacher* pada peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran IPS di Sekolah Alam Depok. Penelitian yang dilakukan oleh Sriwidiastuty et al. (2025) tentang strategi pembelajaran guru dalam mengajarkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kepada peserta didik *slow learner* di sekolah dasar inklusif. Serta dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nasrullah et al., 2024) tentang implementasi pendidikan inklusif pada siswa berkebutuhan khusus.

Kajian mengenai pembelajaran IPS pada pendidikan inklusif masih lebih banyak berfokus pada strategi pembelajaran tertentu dan implementasi pendidikan inklusif secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi pembelajaran IPS pada jenjang SMP inklusif yang belum memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) masih terbatas.

Oleh karena itu, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada kajian implementasi pembelajaran IPS bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif yang belum memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK), dengan menyoroti peran guru BK sebagai pendamping, serta menganalisis secara komprehensif aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPS yang diadaptasikan sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran IPS secara inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pembelajaran IPS bagi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas IX SMP Negeri 5 Semarang, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang menghambat pelaksanaan proses pembelajaran IPS secara inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam implementasi pembelajaran IPS pada peserta didik berkebutuhan khusus di kelas IX. Fokus penelitian ini meliputi bagaimana pembelajaran IPS dijalankan secara inklusif, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya. Penelitian ini juga menelaah berbagai tantangan yang muncul selama proses pembelajaran inklusif berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 5 Semarang, sebuah sekolah rujukan inklusif yang menampung peserta didik berkebutuhan khusus. Subjek penelitian ini melibatkan beberapa kategori informan, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Informan kunci adalah kepala sekolah yang berperan memberikan informasi umum terkait kebijakan sekolah, dukungan kelembagaan, serta pelaksanaan pendidikan inklusif di lingkungan sekolah. Informan utama terdiri dari satu guru IPS kelas IX yang terlibat secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPS bagi peserta didik berkebutuhan khusus, serta dua peserta didik berkebutuhan

husus dengan kategori disabilitas mental yang memberikan informasi mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran IPS secara inklusif. Adapun informan pendukung meliputi guru BK serta dua wali murid peserta didik berkebutuhan khusus yang memberikan informasi tambahan mengenai bentuk pendampingan serta hambatan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran IPS. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Observasi dilakukan secara langsung untuk memperoleh gambaran faktual mengenai implementasi pembelajaran IPS secara inklusif di kelas IX, dengan fokus pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta hambatan yang muncul sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan kepada informan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang proses pembelajaran IPS secara inklusif dan berbagai tantangan yang dihadapi selama pelaksanaannya. Dokumentasi dilakukan dengan menganalisis rencana pembelajaran individu, materi ajar, serta evaluasi pembelajaran. Analisis dokumen ini bertujuan untuk memahami bagaimana perencanaan dan evaluasi pembelajaran dirancang dan diterapkan, serta menelaah kesesuaian metode dan materi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Milles dan Huberman, yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan. Proses analisis data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang sesuai dengan fokus

penelitian, kemudian menyusunnya dalam bentuk uraian naratif hingga diperoleh suatu kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dicocokkan untuk memastikan kesesuaian dan kebenaran. Temuan hasil observasi juga dikonfirmasi melalui wawancara dan telaah dokumentasi agar data yang dihasilkan benar-benar menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Selain itu, pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda guna menilai kestabilan informasi yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN

Implementasi pembelajaran IPS bagi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas IX SMP Negeri 5 Semarang meliputi beberapa tahapan pelaksanaan. Setiap tahapan diarahkan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Tahapan-tahapan tersebut antara lain yaitu:

Perencanaan Pembelajaran IPS bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Hasil wawancara dengan guru IPS menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran IPS bagi peserta didik berkebutuhan khusus kategori disabilitas mental di kelas IX SMP Negeri 5 Semarang disusun dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Perencanaan pembelajaran mengacu pada Program Pendidikan Individual (PPI) yang disusun oleh tim PPI sekolah.

Analisis dokumen PPI menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki program yang berbeda sesuai dengan jenis hambatan dan kebutuhan belajarnya. PPI memuat informasi mengenai kemampuan akademik, kemampuan sosial, kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta kebutuhan program pembelajaran yang harus diberikan. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan tujuan pembelajaran, materi, metode, dan bentuk evaluasi yang sesuai.

Guru IPS menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus tidak disamakan dengan peserta didik reguler. Tujuan pembelajaran disederhanakan dengan penggunaan kata kerja operasional pada ranah kognitif tingkat dasar, seperti menyebutkan, menjelaskan, dan memberikan contoh. Kepala sekolah menambahkan bahwa penyusunan PPI didasarkan pada hasil asesment psikologis dan rekomendasi lembaga terkait sehingga menjadi dasar dalam adaptasi kurikulum, proses pembelajaran, dan asesment.

Pelaksanaan Pembelajaran IPS bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS bagi peserta didik berkebutuhan khusus pada dasarnya berlangsung bersama peserta didik reguler dalam satu kelas. Perbedaan terletak pada penyesuaian pembelajaran sesuai kebutuhan individu peserta didik. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan akademik cukup baik, pembelajaran dilakukan sama dengan peserta didik reguler. Guru memberikan perhatian

tambahan melalui pendekatan personal dengan memantau pemahaman peserta didik secara langsung. Sementara itu, bagi peserta didik yang membutuhkan layanan khusus, materi pembelajaran disederhanakan dan diberikan secara lebih individual.

Model pembelajaran yang digunakan meliputi *Inquiry Learning* dan *Project Based Learning* (PjBL). Metode pembelajaran yang diterapkan berupa ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Peserta didik berkebutuhan khusus menyatakan bahwa pembelajaran IPS mudah dipahami dan menyenangkan, terutama ketika guru menyampaikan materi melalui cerita. Media pembelajaran yang digunakan berupa *PowerPoint* dan media interaktif seperti *Kahoot*.

Menurut peserta didik, penggunaan media tersebut membantu memahami materi dan meningkatkan ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran. Dalam proses pendampingan, guru IPS dan guru BK bekerja sama menggantikan peran Guru Pendamping Khusus (GPK) yang belum tersedia di sekolah. Guru IPS berperan dalam pendampingan akademik, sedangkan guru BK memberikan dukungan non-akademik melalui layanan konseling dan pemantauan kondisi psikologis peserta didik.

Evaluasi Pembelajaran IPS bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Hasil wawancara dengan guru IPS, guru BK, dan kepala sekolah menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan secara fleksibel sesuai kemampuan akademik dan kondisi peserta didik.

Peserta didik yang memiliki kemampuan setara dengan peserta didik reguler mengikuti evaluasi dengan standar yang sama. Sebaliknya, bagi peserta didik yang mengalami hambatan belajar, soal disederhanakan baik dari segi jumlah maupun tingkat kesulitannya.

Evaluasi pembelajaran meliputi penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan melalui tugas membuat poster, hafalan materi, catatan pembelajaran, dan observasi partisipasi peserta didik. Penilaian sumatif dilaksanakan melalui Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Jumlah soal yang diberikan kepada peserta didik reguler sebanyak 30 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian, sedangkan bagi Peserta didik berkebutuhan khusus berkisar antara 15–25 soal pilihan ganda dan 3–5 soal uraian. Meskipun terdapat penyesuaian instrumen evaluasi, standar ketuntasan belajar tetap mengacu pada ketentuan yang berlaku bagi seluruh peserta didik.

Faktor Penghambat Pembelajaran IPS bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Faktor penghambat yang ditemukan terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, seperti kecenderungan belajar secara mandiri, kesulitan mengikuti pembelajaran kelompok, mudah kehilangan fokus, kondisi emosional yang kurang stabil, serta tingkat kehadiran yang tidak konsisten.

Faktor eksternal yang paling dominan adalah belum tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK). Ketiadaan GPK menyebabkan proses pendampingan pembelajaran

sempurnya bergantung pada guru IPS dan guru BK yang memiliki keterbatasan waktu dan tanggung jawab mengajar lainnya. Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah membangun kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk guru IPS, guru BK, kepala sekolah, wali murid, dan Rumah Duta Revolusi Mental (RDRM) Kota Semarang.

PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran IPS Berbasis Program Pendidikan Individual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran IPS bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 5 Semarang dilakukan melalui penyusunan Program Pendidikan Individual (PPI). PPI berfungsi sebagai acuan dalam menentukan tujuan pembelajaran, materi, metode, dan evaluasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip diferensiasi dalam pendidikan inklusif. Guru tidak menyamakan target capaian peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler, melainkan menyesuaikannya berdasarkan kemampuan dan kebutuhan individu. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Rizal dan Ulya (2025) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran IPS pada pendidikan inklusif harus bersifat fleksibel dan adaptif agar mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar peserta didik. Selain itu, penggunaan hasil asesment psikologis sebagai dasar penyusunan PPI menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah mempertimbangkan kondisi nyata peserta didik. Hal ini sesuai dengan

prinsip pendidikan inklusif yang menempatkan kebutuhan individu sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran IPS yang Adaptif dan Inklusif

Pelaksanaan pembelajaran IPS dilakukan melalui pembelajaran bersama antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. Guru menerapkan prinsip fleksibilitas dengan memberikan penyesuaian sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik. Penerapan model *Inquiry Learning* dan *Project Based Learning* menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus tetap diberikan kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode cerita, diskusi, dan tanya jawab juga terbukti membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan

Temuan ini memperlihatkan penerapan konsep *inclusive classroom* yang menekankan partisipasi seluruh peserta didik dalam lingkungan belajar yang sama. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Purbasari et al. (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif harus menjamin keterlibatan aktif seluruh peserta didik melalui penyesuaian strategi pembelajaran sesuai kebutuhan individu. Pemanfaatan media *PowerPoint* dan *Kahoot* juga menunjukkan bahwa teknologi pembelajaran dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik berkebutuhan khusus. Media yang menarik mampu mengurangi kejenuhan dan meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Evaluasi Pembelajaran IPS yang Fleksibel dan Berkeadilan

Evaluasi pembelajaran IPS dilaksanakan dengan melakukan modifikasi instrumen penilaian tanpa mengurangi esensi kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Bentuk penyesuaian dilakukan melalui pengurangan jumlah soal, penyederhanaan tingkat kesulitan, dan penggunaan tugas yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Temuan ini menunjukkan penerapan prinsip asesment inklusif yang menekankan keadilan, bukan keseragaman. Peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka melalui instrumen yang sesuai dengan kondisi masing-masing.

Menurut Purbasari et al. (2022), asesment dalam pendidikan inklusif harus memperhatikan karakteristik peserta didik sehingga penilaian tidak hanya berfungsi mengukur hasil belajar, tetapi juga mendukung perkembangan akademik dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, penyesuaian evaluasi yang dilakukan guru IPS di SMP Negeri 5 Semarang merupakan bentuk implementasi asesment yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Faktor Penghambat dan Strategi Mengatasinya

Hambatan dalam pembelajaran IPS berasal dari faktor internal peserta didik dan faktor eksternal sekolah. Hambatan internal berupa keterbatasan konsentrasi, kondisi emosional, preferensi belajar individual, serta tingkat kehadiran yang tidak stabil. Sementara itu, hambatan eksternal terutama

disebabkan oleh belum tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK).

Ketiadaan GPK menjadi tantangan utama karena guru IPS harus memberikan layanan individual kepada peserta didik berkebutuhan khusus di tengah tanggung jawab mengajar seluruh peserta didik dalam kelas. Namun demikian, sekolah mampu mengurangi dampak hambatan tersebut melalui kolaborasi antara guru IPS, guru BK, kepala sekolah, wali murid, dan lembaga eksternal.

Temuan ini memperkuat pendapat Purbasari et al. (2022) bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengajar, tetapi juga oleh dukungan sistem sekolah, kerja sama antar pihak, serta kebijakan yang mendukung kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Kolaborasi yang terjalin di SMP Negeri 5 Semarang menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya dapat diatasi melalui komunikasi dan koordinasi yang efektif antara seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan inklusif.

SIMPULAN

Pembelajaran IPS bagi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas IX SMP Negeri 5 Semarang telah dilaksanakan secara inklusif melalui penyesuaian perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan PPI sebagai dasar dalam menyesuaikan tujuan, materi, serta bentuk penilaian agar selaras dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara fleksibel dan adaptif melalui pendekatan personal serta variasi metode dan media sehingga

peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengikuti kegiatan belajar bersama peserta didik reguler tanpa adanya perlakuan yang bersifat diskriminatif. Evaluasi dilaksanakan secara adil dengan penyesuaian bentuk dan tingkat kesulitan soal, namun tetap mengacu pada standar ketuntasan yang sama. Meskipun masih menghadapi kendala, seperti ketiadaan GPK serta kondisi psikologis dan kehadiran peserta didik yang tidak stabil, kolaborasi antara guru IPS, guru BK, sekolah, wali murid, dan dukungan lembaga eksternal menjadi faktor penting dalam menjaga efektivitas pembelajaran IPS inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, S., Setia Utami, I., Arnez, G., Yulita, M., Saputri, W., & Biasa, P. L. (2022). Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Educatio*, 17(2), 204–210. <https://doi.org/10.29408/EDC.V17I2.9158>
- Fauziah, N., & Budi, S. (2025). Pembelajaran IPS Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Pendekatan Praktis, Adaptasi, dan Strategi Diferensiasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 41877–41886. <https://doi.org/10.31004/JPTA.M.V9I3.35717>
- Hidayat, H., Suri, A., Yanre, M. A., Sari, N. P., & Sari, S. A. (2025). Perbedaan Individu Dan Pembelajaran Adaptif Menuju Pendidikan Yang Responsif Terhadap Kebutuhan Unik Peserta Didik. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 301–309.

- <https://doi.org/10.36989/DIDA.KTIK.V11I02.6547>
- Maisuraura & Aminah. (2022). Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Almuslim*, 1(2), 007–013.
<https://journal.umuslim.ac.id/index.php/jpips/article/view/1230>
- Malik, A. (2024). Penerapan Pendekatan Diferensiasi dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Saraweta: Jurnal Pendidikan dan keguruan*. 2(2). 291-300.
<https://www.scribd.com/document/1012881081/291-299>
- Muslimin, L., & Muqowim, M. (2021). Peran Kepala Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1).
<https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3468>
- Nasrullah, A., Rabiatal Aliyah, S., & Kutai Kartanegara Tenggarong, U. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif pada Siswa Berkebutuhan Khusus. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(5), 418–430.
<https://doi.org/10.53621/JIDER.V4I5.386>
- Phytanza, D. T. P., Purwandari, E., Sukinah, S., Mumpuniarti, M., & Umar, V. (2025). Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Luar Biasa dalam Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) Berbasis Asesmen Kebutuhan Khusus Peserta Didik. *Jurnal Abdidas*, 6(6), 703–714.
<https://doi.org/10.31004/ABDI.DAS.V6I6.1242>
- Purbasari, Y. A., Hendriani, W. H., & Yoenanto, N. H. (2022). Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 7(1), 50–58.
<https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p50-58>
- Putri, A. D. I., Liany, L., Mahmud, A. (2024). Pemenuhan Hak Pendidikan Penyandang Disabilitas Sekolah Dasar Negeri Bungur 01 Dan 03, Kelurahan Bungur, Kecamatan Senen Jakarta Pusat Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. *ADIL: Jurnal Hukum*, 15(2), 294–322.
<https://doi.org/10.33476/ajl.v15i2.4692>
- Qomariah, N. H., Malik, L. R., & Syakiro, I. (2025). Strategi Penyesuaian Kurikulum Inklusi melalui Pendekatan Fleksibel dan Adaptif. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(4), 1890–1899.
<https://doi.org/10.53299/JPPI.V5I4.2605>
- Riswana, R., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2024). Strategi Shadow Teacher Pada Peserta Didik Inklusi dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Alam Depok. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(1), 180–188.
<https://doi.org/10.55081/JURDIP.V5I1.2506>

- Rizal, R., & Ulya, H. (2025). Analisis Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Pembelajaran IPS Di Kelas VII SMP Negeri 10 Semarang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6.D). <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12174>
- Safitri, D., S, D. A., Oktovia, D., Sari, P. A., Amalia, R., & Salsabila, S. (2024). Prinsip dan Tujuan Pembelajaran IPS Membangun Warga Negara Berpengetahuan Luas dan Berpikir Kritis. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(1), 53–59. <https://doi.org/10.61292/COGNOSCERE.90>
- Sriwidiastuty, A., Suharini, E., & Widiyatmoko, A. (2025). Eksplorasi Strategi Guru Dalam Mengajarkan Materi Ips Kepada Siswa Slow Learner Di Kelas V SD. *JISPE: Journal of Islamic Primary Education*, 6(01), 86–99. <https://doi.org/10.51875/JISPE.V6I01.704>